

I. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Kebutuhan masyarakat terhadap bahan pangan sumber protein terus meningkat setiap tahunnya. Bahan pangan sumber protein seperti daging dan telur merupakan bahan pangan yang banyak dicari oleh masyarakat di Indonesia. Puyuh merupakan salah satu ternak unggas yang berpotensi sebagai ternak penghasil telur. Menurut Listiyowati dan Roospitasari (2001) puyuh petelur di Indonesia mampu menghasilkan telur sebanyak 250-300 butir telur/ekor/tahun. Kelebihan lainnya dari ternak puyuh ini yaitu konsumsi pakan yang relatif sedikit yaitu 20-24 g/ekor/hari, manajemen pemeliharannya cukup mudah dan tidak memakan tempat yang luas, sehingga beternak puyuh dapat menjadi salah satu pilihan untuk membuka usaha di bidang peternakan.

Pakan merupakan salah satu faktor penting dalam usaha peternakan karena hampir 70% biaya produksi digunakan untuk memenuhi kebutuhan pakan. Pemilihan bahan pakan yang mengandung kandungan nutrisi yang baik dan disusun sesuai kebutuhan ternak sangat diperlukan untuk menekan biaya produksi. Namun meskipun kualitas bahan pakan yang diberikan sudah baik, pada banyak kasus masih ditemui hasil produksi yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena kurang efisiennya penyerapan zat makanan dari pakan yang diberikan sehingga menyebabkan tidak optimalnya performa produksi ternak tersebut.

Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi pakan adalah penggunaan *feed additive*. *Feed additive* adalah imbuhan pakan yang jika ditambahkan tidak akan menambah zat makanan dalam pakan namun dapat memacu pertumbuhan sehingga produktifitas ternak meningkat. Menurut Yuli

(2014) penggunaan *feed additive* komersial akan menambah biaya produksi karena harganya cukup tinggi dan juga kurang terjamin keamanannya bagi konsumen karena akan meninggalkan residu pada produk peternakan yang akan dikonsumsi oleh konsumen. Surisdiarto (2013) batas penggunaan *feed additive* dalam ransum unggas adalah 3%. Umumnya *feed additive* yang banyak digunakan oleh peternak untuk memacu pertumbuhan ternak adalah *Antibiotic Growth Promotore* (AGP).

Antibiotic Growth Promotore (AGP) merupakan imbuhan pakan yang ditambahkan pada pakan dalam jumlah yang sedikit. Bahri *et al.*, (2005) menyatakan bahwa pemberian antibiotik digunakan sebagai *feed additive* untuk memacu pertumbuhan, meningkatkan efisiensi pakan serta meningkatkan produksi. *Antibiotic Growth Promotore* (AGP) yang biasanya digunakan dalam pakan ternak adalah *zinc bacitracin*. *Zinc bacitracin* merupakan antibiotik yang dapat menghambat perkembangan bakteri patogen. Menurut Wilson dan Schild, (1961) bacitracin akan ditemukan dalam organ pencernaan, darah, otot dan urin setelah digunakan. Hal ini dikhawatirkan akan membawa dampak kurang baik bagi manusia karena residu antibiotik yang tertinggal pada hewan ternak.

Maka dari itu penggunaan antibiotik sintesis pada saat ini sudah dilarang berdasarkan Permentan RI No.14/PERMENTAN/PK.350.5/2017. Penggunaan *Antibiotic Growth Promotore* dilarang karena penggunaannya akan meninggalkan residu pada hasil produksi ternak yang dikhawatirkan akan membahayakan kesehatan masyarakat. Akibatnya peternak harus mencari bahan imbuhan pakan alternatif yang dapat dijadikan sebagai *feed additive* agar performa produksi tetap baik. Penggunaan tanaman herbal menjadi salah satu pilihan untuk menggantikan

peran *Antibiotic Growth Promotore* (AGP) sintetis sehingga tetap dapat meningkatkan performa produksi ternak.

Tanaman herbal yang dapat dijadikan sebagai *feed additive* dalam pakan ternak unggas adalah daun salam. Daun salam (*Eugenia polyantha.*) merupakan tanaman herbal yang banyak digunakan oleh masyarakat sebagai obat-obatan dan juga sebagai rempah dalam masakan. Menurut Sembiring *et al.*, (2003) dalam Agustina *et al.*, (2012) kandungan zat aktif dalam daun salam yaitu: minyak atsiri (sitral dan eugenol), tanin, dan flavonoid yang memiliki aktivitas antibakteri yang dapat dijadikan sebagai antibiotik. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Hermana *et al.*, (2008) menunjukkan bahwa pemberian tepung daun salam hingga taraf 3% cenderung menekan jumlah koloni bakteri *Escheria coli* dalam eksreta.

Daun salam mengandung beberapa zat aktif yang dapat dimanfaatkan sebagai antibiotik alami untuk ternak.. Sukmasari *et al.*, (2018) dalam Didik Nur Edi (2020) menyatakan bahwa daun salam memiliki kadar flavonoid sebesar 2,78 mg/100 g dan kandungan fenol sebesar 40,94 mg/g. Kemampuan zat aktif pada daun salam yang memiliki aktivitas antibakteri ini diharapkan mampu mengefisiensikan pakan yang diberikan pada puyuh petelur sehingga berat telur, massa telur, produksi telur, dan konversi ransumnya akan sesuai dengan yang diharapkan peternak. Maka dari itu daun salam diduga dapat dijadikan sebagai *feed additive* untuk imbuhan pakan ternak unggas. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk melihat **“Pengaruh penambahan tepung daun salam (*Eugenia polyantha.*) sebagai *Antibiotic Growth Promotore* (AGP) terhadap performa produksi puyuh petelur (*Coturnix coturnix japonica*)”**.

1. 2. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penambahan tepung daun salam sebagai *feed additive* pengganti AGP *zinc bacitracin* terhadap performa produksi puyuh petelur?

1. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh penambahan tepung daun salam sampai level 4% ke dalam ransum sebagai pengganti AGP *zinc bacitracin* terhadap konsumsi ransum, berat telur, massa telur, produksi telur harian, dan konversi ransum puyuh petelur.

1. 4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu untuk mencari bahan imbuhan pakan alternatif pengganti AGP *zinc bacitracin* yang berasal dari tanaman herbal.

1. 5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis sementara dari penelitian ini yaitu penambahan tepung daun salam sebanyak 4% ke dalam ransum mampu menggantikan AGP *zinc bacitracin*.

